

FALSAFAH HUMA BETANG: SUMBANGSIH KARAKTER UNGGUL MASYARAKAT DAYAK NGAJU BAGI INDONESIA

Josep Arianto
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
Joseparianto31@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 26 Februari 2025
Artikel direvisi : 2 Desember 2025
Artikel disetujui : 31 Desember 2025

Abstrak

Huma Betang merupakan warisan yang sangat berharga. *Huma Betang* tidak hanya merupakan rumah adat suku Dayak Ngaju di Kalimantan tengah yang berguna sebagai tempat tinggal saja, melainkan ada nilai-nilai filosofis di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter unggul yang terbentuk oleh nilai-nilai filosofis *Huma Betang* dalam relevansi dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Data diperoleh menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *Huma Betang* memiliki nilai-nilai filosofis yang kemudian membentuk karakter masyarakat Dayak Ngaju. Karakter unggul masyarakat Dayak Ngaju sangat relevan dan harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Kehidupan di *Huma Betang* merupakan suatu kehidupan yang ideal dalam kehidupan bernegara.

Kata Kunci : *Huma Betang, Dayak Ngaju, Kearifan lokal, Falsafah Hidup, Multikulturalisme*

Abstrak

Huma Betang is a very valuable legacy. Huma Betang is not only a traditional house of the Ngaju Dayak tribe in central Kalimantan which is useful as a place to live, but there are philosophical values in it. This study aims to determine the superior character formed by the philosophical values of Huma Betang in relevance to the life of the Indonesian people. Data were obtained using descriptive qualitative methods with a literature study approach. From the results of the study, it was obtained that Huma Betang has philosophical values that later formed the character of the Ngaju Dayak community. The superior character of the Ngaju sanga Dayak community is relevant and must be possessed by every Indonesian citizen. Life in Huma Betang is an ideal life in state life.

Keywords: *Huma Betang, Dayak Ngaju, Local wisdom, Philosophy of Life, Multiculturalism*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang sangat besar. Indonesia terdiri dari banyak pulau, seperti Jawa, Kalimantan, Sumatra, Papua, Sulawesi, dan pulau-pulau kecil lainnya. Kondisi geografis Indonesia yang demikian menyebabkan Indonesia memiliki banyak keragaman, terutama dalam hal kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang unik dan khas. Setiap kebudayaan tersebut terbentuk sebagai suatu kekayaan hidup yang mencerminkan jati diri dari masyarakat di tempat itu.

Kearifan lokal merupakan suatu pemaknaan hidup dari masyarakat. Pemaknaan ini kemudian menjadi sebuah jati diri yang menunjukkan eksistensi manusia di tempat itu. Dengan adanya hal ini kemudian dikenal dengan masyarakat yang beradat (Anggia Amanda Lukman, 2018). Adat yang terbentuk dan dihidupi dalam suatu daerah atau suku merupakan sebuah kebijaksanaan kehidupan yang menjadi pedoman dalam menjalankan hidup sehari-hari.

Kebijaksanaan hidup yang berasal dari kebudayaan dan kearifan lokal harus dimengerti dan dihidupi. Hal ini sangat perlu demi terciptanya karakter yang berbudi luhur dari masyarakat. Dengan adanya kebijaksanaan tersebut sebagai pedoman dan landasan moral, maka masyarakat akan dapat sungguh menjadi manusia yang beradab seperti yang dicita-citakan di dalam Pancasila (Ajeng Lara Sati, 2021).

Adat sebagai kebijaksanaan hidup dimiliki oleh setiap suku di Indonesia. Salah satunya dalam Suku Dayak Ngaju di Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam tradisi dan adat Dayak Ngaju dikenal sebuah tradisi tinggal bersama di suatu rumah yang biasanya disebut dan dikenal dengan nama *Huma Betang*. *Huma Betang* merujuk pada sebuah bangunan rumah adat khas Kalimantan Tengah. *Huma Betang* ini merupakan sebuah rumah besar yang dihuni oleh banyak orang. Oleh karena itu, *Huma Betang* ini memiliki makna kebijaksanaan hidup masyarakat Dayak Ngaju, yakni hidup dalam persatuan dan kebersamaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam kajian ini adalah “bagaimana sumbangsih karakter unggul masyarakat Dayak Ngaju yang terbentuk dalam *Huma Betang* bagi Indonesia?”. Dengan demikian

tujuan dari diadakan penelitian ini adalah mengetahui karakter unggul masyarakat Dayak Ngaju dan kaitannya dengan Indonesia.

II. Pembahasan

1. *Huma Betang*

Huma Betang merupakan rumah adat suku Dayak Ngaju. Rumah adat ini berukuran besar dan memanjang. Panjang dari *Huma Betang* biasanya mencapai 30-150 meter dan lebarnya 10-30 meter. Rumah ini berbentuk panggung yang mana tinggi tiangnya dari tanah adalah sekitar 3-5 meter (Suwarno, 2017). Dengan ukuran yang besar tersebut, rumah betang ini bangun secara gotong royong oleh masyarakat Dayak Ngaju. Setiap masyarakat mengambil bagian dalam pembangunannya, baik dari anak kecil sampai orang tua.

Huma Betang dibangun dengan menggunakan kayu tabalien (ulin) yang terdapat dalam hutan-hutan Kalimantan. Kayu ulin ini terkenal karena kekuatannya. Strukturnya sangat keras sehingga juga kadang disebut kayu besi. Kekerasan dan kekokohnya ini yang membuat kayu ulin dipilih sebagai bahan utama dari sebuah *Huma Betang*. Hal ini dikarenakan bangunan yang dibuat dengan kayu ulin dapat bertahan sangat lama, yaitu sampai ratusan tahun (Heva Rostiana, 2020).

Penghuni dari rumah betang ini biasanya mencapai seratus sampai dua ratus orang. Para penghuni tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda. Penghuni dari *Huma Betang* ini dapat berbeda agama dan keyakinan. Namun demikian, semua penghuni tersebut biasanya merupakan keluarga besar dan dipimpin oleh tambakas lewu (tetua kampung).

Huma Betang sebagai sebuah rumah bersama memiliki fungsi yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari seluruh masyarakat. *Huma Betang* ini digunakan dalam berbagai fungsi untuk kemakmuran bersama. Beberapa fungsi dari *Huma Betang* antara lain adalah menjadi suatu tempat untuk menjalin hubungan sosial, menjadi tempat untuk menyelesaikan berbagai konflik dan sengketa, sebagai wadah untuk menjalankan proses belajar mengajar (pendidikan), berlindung dari serangan binatang liar, dan sebagai tempat berdiskusi untuk menyusun suatu perencanaan demi kemakmuran dan kesejahteraan semua anggota masyarakat.

2. *Huma Betang* sebagai Falsafah Hidup

Suku Dayak Ngaju memiliki banyak sekali warisan budaya dan tradisi dari leluhur atau nenek moyang. Berbagai budaya dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi mengandung banyak sekali ajaran-ajaran kehidupan. Semuanya itu merupakan sebuah kebijaksanaan hidup atau falsafah hidup bagi masyarakat Dayak Ngaju. Berbagai kebijaksanaan hidup tersebut diantaranya adalah falsafah *Huma Betang*, Isen Mulang, Mamut Menteng dan berbagai butir nilai filosofis lainnya. Dari berbagai falsafah kehidupan masyarakat Dayak tersebut memiliki satu tujuan yang hampir sama, yakni belum bahadat. Belum bahadat memiliki makna yang sangat mendalam bagi seluruh masyarakat Dayak Ngaju. Sebab belum bahadat memiliki arti hidup beradat dengan memiliki jiwa dan perilaku yang menghargai tatanan budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat atau dengan kata lain hidup sebagai sungguh-sungguh manusia. Belum bahadat ini bagi orang Dayak menjadi sebuah dasar dan tuntutan yang mesti dipenuhi di dalam kehidupan sehari-hari. Jika terjadi pelanggaran yang bertentangan dengan norma hidup tersebut, maka akan ada sanksi yang diberikan oleh para tetua adat dan harus diterima oleh para pelaku pelanggaran tersebut.

Huma Betang pada masa sekarang ini telah mengalami perubahan atau perluasan makna. Konteks *Huma Betang* tidak lagi hanya dipandang atau dimengerti sebagai bangunan yang hadir secara fisik saja. Hal ini terjadi karena tradisi tinggal atau hidup bersama dalam *Huma Betang* sekarang mulai ditinggalkan atau sudah jarang ditemui. Meski masih ada juga keluarga besar yang menempati atau hidup bersama di beberapa *Huma Betang*, tetapi sebagian besar masyarakat Dayak Ngaju juga mengikuti perkembangan zaman dan memilih untuk tinggal di rumah-rumah pribadi. Oleh karena itu, *Huma Betang* sekarang ini mencakup pada nilai-nilai filosofis atau kebijaksanaan-kebijaksanaan hidup. Nilai-nilai filosofis tersebut kemudian menjadi suatu pendoman atau dasar dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dimonopoli oleh suku Dayak saja, melainkan juga menjadi landasan bersama bagi seluruh masyarakat yang hidup di Kalimantan Tengah.

Huma Betang sebagai falsafah merujuk pada suatu struktur kehidupan sehari-hari masyarakat di Kalimantan Tengah, terutama masyarakat Dayak Ngaju. Falsafah *Huma Betang* sebenarnya banyak ditemukan dalam keseharian masyarakat Dayak. Berbagai nilai filosofis ini kemudian menjadi sangat perlu untuk diperhatikan di tengah perkembangan zaman yang semakin signifikan. Nilai filosofis dari *Huma Betang* harus dipelihara dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari, karena ada banyak orang yang sekarang menganggap bahwa tradisi hanya merupakan suatu daya tarik untuk hal-hal yang berkaitan dengan pariwisata yang kemudian hanya mengacu pada kepentingan ekonomi semata.

Nilai filosofis yang berasal dari tradisi *Huma Betang* merupakan sesuatu yang hidup sejalan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian dengan karakter yang harus dimiliki setiap warga negara. Pada dasarnya, berbagai nilai filosofis yang terdapat di dalam falsafah *Huma Betang* bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan semuanya itu tumbuh dan berkembang dalam jati diri masyarakat Dayak dalam pola hidup, adat istiadat, dan sistem kebudayaan yang dipegang dan diteruskan secara turun-temurun (Apandie & Ar, 2019). Oleh karena itu, secara singkat dapat dipahami bahwa *Huma Betang* merupakan suatu falsafah yang terbentuk dari makna kebudayaan yang kemudian tumbuh menjadi sebuah sistem norma dan nilai hidup yang terus dipegang oleh masyarakat. Berbagai nilai filosofis yang terdapat dalam falsafah *Huma Betang* diantaranya adalah toleransi, kebersamaan, kejujuran, kekeluargaan, kesederajatan, dan kepemimpinan.

a. Toleransi

Penghuni *Huma Betang* berasal dari berbagai latar belakang. Kemajemukan atau pluralisme yang terjadi di dalam *Huma Betang* ini memerlukan suatu sikap toleransi yang tinggi, agar tidak terjadi konflik besar yang menyebabkan perpecahan. Oleh karena itu, toleransi menjadi sebuah nilai yang sangat dipelihara dan diperhatikan di dalam kehidupan bersama di *Huma Betang*. Toleransi ini merupakan suatu hasil refleksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Ngaju yang mana memiliki berbagai perbedaan, baik dalam agama, sifat, dan karakter yang berbeda-beda (Karliani, 2018).

Toleransi telah menjadi suatu pola hidup masyarakat Dayak Ngaju, terutama yang tinggal di *Huma Betang*. Sikap bertoleransi sangat mudah ditemukan dalam kehidupan

sehari-hari. Sebagai contoh, masyarakat Dayak Ngaju sangat menghormati perbedaan yang ada. Mereka sangat rendah hati dan terbuka dalam menerima orang lain. Para tamu bagi orang Dayak Ngaju merupakan orang penting atau bahkan dianggap raja. Mereka menghargai kebudayaan atau agama yang dibawa dari luar. Selain itu, Orang Dayak Ngaju biasanya tidak mau mengganggu pekerjaan orang lain. Mereka biasanya dapat mentolerir tindakan atau perilaku orang lain, meskipun kadang perilaku tersebut mengganggu, asal jangan sampai terlalu berlebihan.

b. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan sebuah nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Kebersamaan ini merupakan sesuatu yang sangat menonjol dan dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Dayak Ngaju hidup berbaur dengan satu sama lain, tanpa ada perbedaan dan mempermasalahkan perbedaan-perbedaan yang ada. Kebersamaan merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dibentuk. Namun dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju hal tersebut seolah-olah menjadi sesuatu yang sudah mendarah daging. Dalam kehidupan di *Huma Betang* telah diketahui bahwa ada begitu banyak penghuni yang berasal dari berbagai latar belakang. Namun demikian, penghuni *Huma Betang* dapat hidup rukun dengan saling menghormati satu sama lain.

Bentuk kebersamaan dalam masyarakat Dayak Ngaju adalah adanya sikap saling kerja sama dan gotong royong. Hal ini terjadi dalam setiap kegiatan mereka. Contohnya pada saat pembangunan *Huma Betang*. Membangun sebuah *Huma Betang* yang pasti membutuhkan keterlibatan dan keikutsertaan dari banyak pihak. Ada puluhan bahkan ratusan orang yang ikut terlibat dalam pembangunan *Huma Betang*. Pada zaman dahulu dapat dibayangkan dengan alat yang sangat terbatas masyarakat Dayak Ngaju mampu membangun sebuah rumah yang sangat besar. Hal ini dapat terjadi karena setiap orang ikut terlibat dalam kerja sama. Mereka bergotong royong untuk membangun tempat hunian bersama.

Selain itu, bentuk lain dari kebersamaan masyarakat Dayak Ngaju adalah kerja sama mereka dalam mengadakan berbagai acara, terutama acara adat. Salah satu acara adat yang mana masyarakat Dayak saling tolong-menolong dalam melaksanakannya adalah acara Tiwah. Dalam acara tiwah ini biasanya masyarakat akan dengan sukarela memberikan

bantuan entah itu bantuan materil, seperti hewan-hewan (ayam, babi, atau kerbau), uang, atau bahan sembako lainnya. Selain itu masyarakat Dayak Ngaju juga akan saling membantu dengan menyumbangkan tenaga mereka secara sukarela. Dengan tindakan saling menolong itu kebersamaan yang erat menjadi sesuatu yang nyata dalam kehidupan masyarakat(Sabda Budiman, 2021).

Nilai kebersamaan yang sangat erat dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju mencerminkan falsafah *Huma Betang* itu sendiri. Kebersamaan merupakan sebuah bentuk hasil nyata dari falsafah *Huma Betang* yang senantiasa mengedepankan musyawarah untuk mufakat dan persatuan. Sebab dengan adanya kebersamaan yang erat antara setiap masyarakat Dayak Ngaju maka komunikasi dapat terjadi dengan baik.

c. Kejujuran

Masyarakat Dayak yang hidup bersama di *Huma Betang* menekankan nilai kejujuran dalam hidup mereka. Hal ini dapat dilihat dalam tindakan sehari-hari mereka yang tidak sembarangan menggunakan sesuatu yang bukan miliknya(AS Pelu & Tarantang, 2018). Kalau seorang hendak menggunakan barang yang bukan miliknya, dia harus meminta izin terlebih dahulu. Sikap jujur ini sangat dijunjung tinggi oleh setiap penghuni rumah betang, karena dengan adanya begitu banyak penghuni, maka jika ada satu orang yang melakukan tindakan yang tidak jujur atau curang, maka konsekuensi yang pasti terjadi adalah terganggunya keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Sikap jujur merupakan sebuah kunci dari kesaling percayaan yang melahirkan persatuan. Hal ini yang membuat kejujuran menjadi sesuatu yang sangat bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Salah satu faktor yang membentuk sikap jujur ini adalah adanya suatu tenggang rasa. Tenggang rasa yang kuat dalam hidup interaksi sosial masyarakat Dayak Ngaju membuat mereka merasa tidak nyaman saat mengatakan sesuatu yang tidak benar atau melakukan tindakan curang. Akan muncul suatu perasaan bersalah yang mengganggu. Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Dayak juga terkenal dengan sikap ceplas-ceplosnya. Mereka akan mengatakan sesuatu apa adanya di depan orang yang bersangkutan walau kadang hal tersebut menyakitkan.

d. Kekeluargaan

Semua penghuni *Huma Betang* menganggap satu sama lain merupakan keluarga. Bagi mereka setiap penguin yang tinggal di bawah atap yang sama merupakan keluarga yang perlu untuk senantiasa dikasihi dan dilindungi. Sebagai keluarga mereka akan bersama-sama untuk menghadapi segala macam ancaman yang berasal dari luar. Oleh karena itu, jika ada kesulitan-kesulitan yang menimpa salah seorang penghuni *Huma Betang*, maka mereka akan bersama-sama saling membantu untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang sedang dialami tersebut.

Selain itu, sikap kekeluargaan juga dapat dilihat dalam penyelesaian masalah. Di dalam *Huma Betang*, jika terjadi permasalahan antar penghuni maka akan diselesaikan secara damai dan kekeluargaan (Maresty & Zamroni, 2017). Oleh karena itu, permasalahan yang terjadi tersebut akan diselesaikan bersama. Mereka akan berkumpul sebagai satu keluarga dan berdiskusi bersama untuk membahas masalah tersebut. Hasil pembahasan tersebut yang berisi kesepakatan bersama dari kedua belah pihak. Dengan cara penyelesaian masalah seperti ini, maka kehidupan yang rukun akan dapat terus terjaga di dalam *Huma Betang*.

Masyarakat Dayak Ngaju dalam kehidupan sehari-harinya juga sangat menekankan mengenai sikap empati. Mereka juga akan merasa berduka jika ada seorang dari mereka mengalami kecelakaan atau meninggal dunia dan sebaliknya mereka juga akan merasa berbahagia jika ada sesamanya yang memperoleh keuntungan atau kebahagiaan, misalnya kelahiran, perkawinan, atau lulus pendidikan. Selain itu, penghuni *Huma Betang* atau masyarakat Dayak Ngaju secara umumnya akan mengundang penghuni yang lain atau tetangga-tetangga mereka untuk bersukacita bersama dengan mengadakan acara-acara syukuran. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa di dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, terutama dalam *Huma Betang* terjalin suatu hubungan kekeluargaan yang sangat erat, sehingga tidak ada sikap mementingkan diri sendiri, melainkan selalu memperhatikan setiap anggota keluarganya.

e. Kesederajatan

Masyarakat Dayak Ngaju dalam kehidupan sehari-harinya memegang teguh prinsip kesetaraan. Dalam kebersamaan hidup sehari-hari mereka memiliki suatu pandangan yang

khas dengan sesama. Mereka memandang setiap orang itu setara, tanpa ada perbedaan. Adanya pandangan tersebut membuat orang Dayak Ngaju, terutama mereka yang hidup di *Huma Betang* dapat saling menghargai antara satu dengan yang lain. Tidak ada perendahan martabat antar sesama.

Kesetaran atau kesederajatan yang dipegang oleh masyarakat Dayak Ngaju dapat dilihat dari penerimaan hak dan kewajiban mereka. Tidak ada orang yang kebal hukum. Dalam masyarakat Dayak Ngaju terdapat hukum adat. Setiap orang harus mematuhi hukum adat tanpa terkecuali. Jika seseorang memang bersalah maka dia akan disanksi secara hukum yang berlaku.

Nilai kesetaraan ini mengandung di dalamnya nilai humanis dan nilai sosial. Setiap orang dalam interaksinya dengan yang lain harus menjunjung penghormatan terhadap martabat manusia (Ni Nyoman Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, sikap saling menghormati menjadi sangat penting bagi masyarakat Dayak Ngaju. Selain itu, hal ini tidak hanya mendorong suatu sikap untuk saling menghormati saja, melainkan dalam *Huma Betang* juga menjadi semacam pengikat dari berbagai perbedaan, sehingga memunculkan keharmonisan dan persatuan.

Kesetaran menjadi semacam landasan dalam bersosial dalam hidup sehari-hari. Dengan adanya prinsip kesetaraan, maka tidak ada penghalang bagi masyarakat Dayak Ngaju untuk saling berinteraksi. Hal ini terjadi karena melalui *Huma Betang* masyarakat Dayak Ngaju tidak menggunakan sistem kasta. Setiap orang dapat bergaul dengan yang lainnya, tanpa dibatasi oleh perbedaan status. Meskipun demikian, masyarakat Dayak Ngaju juga mengetahui Batasan-batasan dalam pergaulan. Sebagai contoh, masyarakat Dayak Ngaju sangat menghormati orang yang lebih tua atau dituakan dan terhadap para pemimpin mereka, sehingga tidak mungkin pergaulan dalam tindakan atau berbicara sama dengan teman sebaya.

f. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sebuah nilai yang terdapat dalam kehidupan bersama di *Huma Betang*. Meski hidup dalam kebersamaan, kekeluargaan, dan kesetaraan tetapi tidak membuat masyarakat Dayak Ngaju hidup semena-mena. Mereka memiliki pemimpin yang mengatur dan membimbing mereka. Pemimpin dalam *Huma Betang* masyarakat Dayak

Ngaju biasanya disebut tambakas lewu (tetua kampung)(Sunaryo et al., 2021). Tambakas lewu ini bertanggung jawab untuk mengatur kehidupan bersama. Sebagai pemimpin tambakas lewu biasanya memimpin pertemuan atau musyawarah yang membahas mengenai berbagai strategi, permasalahan, dan kegiatan atau acara demi kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan kehidupan di *Huma Betang*.

Nilai kepemimpinan yang dianut oleh masyarakat Dayak Ngaju bukan bersifat diktator atau menjadi penguasa. Konsep kepemimpinan yang dihidupi adalah pemimpin yang bijaksana. Pemimpin bagi mereka harus orang yang bijaksana dalam berpikir dan bertindak, sehingga dapat membimbing dan menuntun segenap anggotanya. Jika terjadi permasalahan antar penghuni *Huma Betang*, maka pemimpin atau tambakas lewu harus menjadi penengah. Dia harus melihat permasalahan tersebut dengan baik dan memberikan nasihat-nasihat, serta menentukan sanksi yang harus diterima oleh orang yang bersalah berdasarkan hukum adat yang berlaku. Dalam musyawarah bersama tambakas lewu mengambil keputusan berdasarkan diskusi atau kesepakatan bersama.

Selain itu, dari sisi anggotanya masyarakat dayak Ngaju sangat menghormati pemimpin mereka. Bagi masyarakat Dayak Ngaju, pemimpin merupakan orang-orang tua yang membimbing dan menjaga mereka. Pemimpin juga merupakan sumber teladan dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, sikap menghargai pemimpin merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam kehidupan bersama di *Huma Betang*.

3. Relevansi Falsafah *Huma Betang* dengan Indonesia

a. Indonesia sebagai Rumah Multikulturalisme

Indonesia merupakan negara yang terbantu dari suatu keberagaman yang sangat luar biasa. Terdapat banyak sekali keberagaman yang membentuk realitas Indonesia, seperti dari suku, agama, ras, dan bahasa. Keberagaman tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai negara kesatuan. Realitas tersebut yang menjadi bukti nyata yang tidak dapat dibantah bahwa sosio-kultural bangsa ini adalah kemajemukan.

Dalam bangsa Indonesia, setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan masing-masing. Perbedaan kebudayaan tersebut kemudian menjadi satu atau dipersatukan dalam sistem nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Kemajemukan dan keberagaman yang ada tersebut dijadikan sebagai sesuatu kekhasan yang sangat dibanggakan, yakni bangsa yang multikultur.

Bukti Indonesia dapat menjadi negara multikultur adalah dengan adanya paham multikulturalisme. Paham multikulturalisme adalah paham yang mengakui perbedaan dan kesetaraan sebagai sesuatu yang saling menopang satu sama lain. Perbedaan dan kesetaraan tersebut merujuk pada setiap individu dan kebudayaan setiap masyarakat.

Multikulturalisme sendiri berasal dari kata multi (plural) dan cultural (budaya). Konsep Multikulturalisme bukan hanya mengacu pada kemajemukan, tetapi mengharuskan adanya suatu pengakuan terhadap realitas keragaman budaya dalam berbagai bentuk kehidupan. (Dewantara, 2019) Multikulturalisme ini bukan hanya sekadar sebuah konsep kosong, melainkan suatu nilai yang harus diperjuangkan karena sangat dibutuhkan sebagai dasar dalam penegakan demokrasi, hak asasi manusia, dan kesejahteraan hidup bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan realitas empiris yang ada maka dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah rumah multikulturalisme. Sebagai rumah multikulturalisme, Indonesia harus dapat senantiasa mengormati setiap perbedaan yang ada. Karakter menghargai ini yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Menghargai berarti mengakui kebudayaan lain sebagai suatu kekayaan bersama yang memiliki nilai yang setara dan harus dijaga.

b. Falsafah *Huma Betang* dan Pancasila

Keberagaman menjadi ciri khas bangsa. Data dan fakta mengatakan bahwa Indonesia terdiri dari banyak budaya, suku dan adat-istiadat. Tentu saja, kompleksitas ini menjadi tanda bahwa Indonesia dipenuhi dengan berbagai perbedaan. Perbedaan ini memiliki dua kekuatan atau daya, yakni bersifat konstruktif dan destruktif. Faktor-faktor konstruktifnya adalah kerukunan dan kegotongroyongan dalam masyarakat dan nilai-nilai keberagamannya dapat diterapkan demi mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun faktor-faktor destruktifnya yaitu timbulnya sikap rasis dan primordial (pengkotak-kotakan), intoleransi dan sikap-sikap buruk lainnya. Oleh karena itu, manusia Indonesia membutuhkan suatu pedoman hidup, pegangan dalam menjalani realitas hidup Indonesia yang sudah terbentuk sejak zaman nenek moyang dahulu. Pedoman itu adalah Pancasila.

Pancasila menjadi dasar, jiwa, falsafah yang menjiwai Bangsa Indonesia. Pancasila menawarkan nilai-nilai fundamental, yang menjadi pegangan yang sangat penting bagi setiap individu. Pancasila ini merasuk hati dan jiwa, sehingga hati dan budi sungguh-sungguh diarahkan pada perbuatan bermoral dan perasaan simpati dan peduli terhadap keprihatinan bersama. Soekarno dalam pidato kenegaraannya mengatakan bahwa Pancasila menjadi jembatan emas dalam mencapai kemerdekaan sejati. Kemerdekaan ini terjadi secara lahir batin. Semua individu dalam semua kalangan merasakan kemerdekaan itu. Maka, Pancasila memperkokoh semua aspek dalam kehidupan bernegara.

Dalam bidang filsafat, Pancasila dipandang sebagai pedoman dalam aktivitas rasional. Pancasila menjadi sumber utama dalam berpikir dan bertindak secara rasional. Manusia Indonesia memulai, menjalani dan mengakhiri realitas bangsa. Dengan kata lain, manusia Indonesia menjadi subjek dan objek berada dalam realitas Indonesia. Berkaitan dengan aspek-aspek lainnya (budaya, politik, dsb), Pancasila menunjukkan eksistensinya sebagai ibu dari segalanya. Segala aspek kebangsaan diarahkan dan disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila sebagai dasar negara di samping konstitusi ini tidak dapat dipisahkan dan dielakkan dari bangsa. Keduanya memiliki relasi yang telah terjalin sejak zaman pergerakan nasional.

Pancasila bukanlah acuan yang tiba-tiba muncul begitu saja seperti hal yang langsung diberikan Tuhan kepada Bangsa Indonesia. Pancasila lahir dari segala usaha dan perjuangan rakyat, mulai dari zaman penjajahan bangsa Eropa – jepang, persiapan kemerdekaan dan kemerdekaan tahun 1945. Semua ini terkandung dalam Pancasila. Maka, Pancasila juga menjadi karakter utama bangsa. Karakter ini menjiwai langkah negara dan segala elemen yang ada, baik itu pemerintah, LSM hingga komunitas-komunitas kecil dalam masyarakat. Karakter ini tentunya membawa adanya Gerakan untuk menggalang persatuan dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Tentu saja, hal ini memunculkan kekuatan yang besar guna menangkal dan menghadapi berbagai tantangan yang ada, baik secara internal maupun eksternal. Tantangan ini adalah arus globalisasi dan modernisasi, spionase dan ancaman terror, dan perang dunia maya. Tantangan yang berasal dari dalam adalah terorisme lokal, radikalisme agama dan ketidakcintaan pada produk-produk lokal. Berangkat dari tantangan dan ancaman yang ada, Indonesia harus mencapai integrasi

nasional. Konsekuensi yang muncul dari integrasi nasional adalah semua individu harus mencapai konsensus sosial. Kesepakatan perlu dicapai guna merumuskan tata aturan dalam masyarakat.

Hal ini sangat sesuai dengan falsafah *Huma Betang*. Prinsip filosofis yang terkandung dalam kehidupan di *Huma Betang* sangat berjalan berdampingan dengan nilai-nilai Pancasila. Prinsip filosofis tersebut tampak sebagai cara yang nyata pada kehidupan masyarakat dalam penerapan nilai Pancasila. *Pertama*, nilai Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Pancasila dan prinsip toleransi dalam falsafah *Huma Betang*. Nilai Ketuhanan Yang Mahaesa mengisaratkan bahwa rakyat Indonesia merupakan orang-orang yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Namun di Indonesia memiliki agama resmi. Hal ini yang kemudian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia harus dapat saling menghargai kepercayaan dari masing-masing orang. Tindakan menghargai tersebut sangat sesuai dengan toleransi yang terjadi dalam *Huma Betang*, yang mana tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang, melainkan malah meyakini bahwa perbedaan tersebut harus disyukuri.

Kedua, nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila dan prinsip kesederajatan dalam falsafah *Huma Betang*. Nilai kemanusiaan berarti bahwa negara dan setiap rakyat Indonesia harus mengakui, menghargai, dan memperkakukan setiap manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya yang luhur sebagai ciptaan Yang Mahakuasa. Nilai ini juga mengisyaratkan bahwa setiap orang harus mengakui dan memperjuangkan kesetaraan, persamaan hak dan tanggung jawab bagi setiap orang, tanpa adanya deskriminasi berdasarkan ras, agama, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial, warna kulit, dll. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip toleransi yang terkandung dalam falsafah *Huma Betang*, yang mana sangat menjunjung martabat manusia. Kesederajatan dalam falsafah *Huma Betang* dapat terlihat dalam penerimaan hak dan kewajiban terhadap semua orang. Tidak ada orang yang kebal terhadap hukum, melainkan setiap orang harus menjalankan hukum adat yang berlaku.

Ketiga, nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila berbanding lurus dengan prinsip kebersamaan, kekeluargaan, dan kejujuran yang tersirat dalam falsafah *Huma Betang*. Nilai persatuan dalam Pancasila dapat dimengerti sebagai nilai yang mengajak

setiap masyarakat untuk menumbuhkan sikap mencintai bangsa dan negara Indonesia, ikut serta dalam memperjuangkan kepentingan bangsa, dan menagambil suatu sikap solider dan loyal terhadap sesama. Nilai tersebut sangat sesuai dengan prinsip kebersamaan, kekeluargaan, dan kejujuran masyarakat Dayak Ngaju hidup berbaur dengan satu sama lain, tanpa ada perbedaan dan mempermasalahkan perbedaan-perbedaan yang ada, serta tidak saling mencurangi antara satu dengan yang lain. Bentuk kebersamaan dalam masyarakat Dayak Ngaju adalah adanya sikap saling kerja sama dan gotong royong. Selain itu, mereka juga akan saling tolong-menolong atau bersama-sama untuk menghadapi segala macam ancaman yang berasal dari luar.

Keempat, nilai kerakyatan dapat terlihat jelas dalam prinsip kepemimpinan dan kebersamaan dalam falsafah *Huma Betang*. Nilai kerakyatan mengajak masyarakat untuk bersikap peka dan ikut serta dalam kehidupan politik serta pemerintahan negara, setidaknya secara tidak langsung, bersama dengan sesama warga atas dasar persamaan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Sila ini mengandung nilai-nilai kemasyarakatan, permusyawaratan, dan saling menghormati di antara sesama untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara berdasarkan kedudukannya dan profesinya masing-masing.

Nilai keadilan ini sangat sesuai dengan prinsip kepemimpinan yang dianut oleh masyarakat Dayak Ngaju. Konsep kepemimpinan yang dihidupi adalah pemimpin yang bijaksana. Pemimpin bagi mereka harus orang yang bijaksana dalam berpikir dan bertindak, sehingga dapat membimbing dan menuntun segenap anggotanya. Jika terjadi permasalahan antar penghuni *Huma Betang*, maka pemimpin atau *tambakas lewu* harus menjadi penengah. Dia harus melihat permasalahan tersebut dengan baik dan memberikan nasihat-nasihat, serta menentukan sanksi yang harus diterima oleh orang yang bersalah berdasarkan hukum adat yang berlaku. Dalam musyawarah bersama *tambakas lewu* mengambil keputusan berdasarkan diskusi atau kesepakatan bersama. Selain itu, nilai kebersamaan juga sejalan dengan nilai kerakyatan ini. Hal tersebut dikarenakan kebersamaan merupakan sebuah bentuk hasil nyata dari falsafah *Huma Betang* yang senantiasa mengedepankan musyawarah untuk mufakat dan persatuan.

Kelima, nilai Keadilan mengajak masyarakat untuk aktif dalam memberikan sumbangan yang wajar sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya masing-masing kepada negara demi terwujudnya kesejahteraan umum, yaitu kesejahteraan lahir dan batin yang dapat dirasakan oleh seluruh warga negara Indonesia. Sila ini mengandung nilai keadilan dan kebersamaan yang mencerminkan keluhuran budaya bangsa. Nilai keadilan ini sejalan dengan semua prinsip yang ada dalam falsafah *Huma Betang*. Dalam falsafah *Huma Betang* dijunjung tinggi keadilan bagi semua penghuninya. Hal ini dikarenakan semua penghuni *Huma Betang* merupakan satu saudara, yang mana harus mendapatkan semua haknya dan menjalankan semua tugasnya. Dengan demikian akan tercipta suatu keharmonisan di dalam kehidupan bersama.

c. Falsafah *Huma Betang*: Karakter Masyarakat Dayak Ngaju dalam Sumbangsih bagi Indonesia

Huma Betang selain berfungsi sebagai rumah adat juga merupakan pembentuk karakter masyarakat Dayak Ngaju. Kehidupan sehari-hari di *Huma Betang* telah banyak mengambil peran dalam mendidik masyarakat Dayak Ngaju. Karakter tersebut kemudian bukan hanya milik mereka yang tinggal di *Huma Betang*, tetapi menjadi sesuatu kekayaan budaya yang diwariskan turun-temurun. Karakter yang terbentuk melalui kehidupan di *Huma Betang* di antaranya adalah:

i. Hidup rukun dan damai di tengah berbagai perbedaan

Dalam realitasnya, kehidupan di *Huma Betang* terdiri atas satu keluarga besar yang juga memiliki banyak perbedaan, baik dalam agama, kepercayaan, pekerjaan, dan pendidikan. Meskipun terdapat perbedaan, tetapi tidak menjadikan mereka hidup dalam permusuhan, melainkan selalu hidup rukun dan damai antara satu sama lain. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan maju, masyarakat suku Dayak Ngaju juga sudah mulai meninggalkan *Huma Betang* dan memilih untuk tinggal di rumah pribadi yang lebih modern. Meskipun demikian, hal ini tidak membuat masyarakat Dayak Ngaju menjadi pribadi yang bersifat individualis yang tidak memperdulikan orang lain, tetapi mereka tetap menjaga keharmonisan yang telah terbentuk menjadi karakter mereka. Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah selalu berusaha menjaga keharmonisan

antara satu dengan yang lain dengan cara saling menghormati, menghargai, dan menjunjung sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

ii. Bergotong Royong

Perbedaan yang terdapat dalam *Huma Betang* tidak membuat setiap orang hanya memikirkan diri sendiri atau kelompok yang memiliki kesamaan saja. Mereka selalu hidup saling tolong-menolong dan bahu-membahu untuk kepentingan bersama. Hal ini dapat dilihat jika misalnya terjadi kerusakan di *Huma Betang*. Tidak ada orang yang bersiam diri, melainkan mereka semua bersama-sama memperbaiki kerusakan tersebut. Selain itu, sikap bahu-membahu tersebut juga terlihat jika ada acara-acara atau pesta. Orang Dayak Ngaju terkenal dengan sikap kekeluargaannya yang hangat. Oleh karena itu, jika ada pesta atau acara-acara masyarakat Dayak Ngaju akan berkumpul bersama untuk mempersiapkan acara tersebut. Sikap gotong royong dan saling tolong-menolong ini sudah seperti mendarah daging dalam kehidupan orang Dayak Ngaju

iii. Penyelesaian perselisihan, konflik, dan masalah dengan damai dan kekeluargaan

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap penghuni *Huma Betang* mengharapkan kedamaian dan rasa kekeluargaan. Hal ini dapat terlihat dari kenyataan bahwa mereka senantiasa mencari penyelesaian dari suatu perselisihan, konflik, dan permasalahan dengan cara damai dan kekeluargaan. Setiap ada masalah biasanya seluruh penghuni atau masyarakat Dayak Ngaju akan berkumpul bersama untuk membahasnya. Mereka berusaha untuk mencari jalan keluar yang terbaik tanpa ada kekerasan, tetapi dengan damai dan keadilan. Salah satu peristiwa yang kelam yang pernah terjadi di Kalimantan Tengah adalah adanya kerusuhan Sampit pada tahun 2001 yang lalu. Kerusuhan tersebut terjadi antara Suku Dayak dengan suku pendatang yakni suku Madura. Kerusuhan tersebut menciptakan situasi yang mencekam dan banyak orang ketakutan. Memang jika dilihat dari satu sisi dan tidak secara keseluruhan, maka peristiwa itu seolah menunjukkan bahwa orang Dayak tidak cinta damai. Namun, jika dilihat secara keseluruhan maka akan terlihat bagaimana orang Dayak sungguh mencintai kedamaian. Peristiwa tersebut terjadi karena orang Dayak sakit hati dan merasa tidak dapat lagi mentolerir, tetapi mereka tidak bertahan pada rasa sakit hati tersebut. Mereka tetap memilih berdamai demi kenyamanan dan ketentraman

Kalimantan. Selain itu, sekarang ini juga banyak orang dari suku lain yang hidup berdampingan dengan masyarakat Dayak, bahkan masyarakat Suku Madura.

iv. Menghormati Leluhur

Orang Dayak sangat menghormati leluhur mereka. Mereka percaya bahwa leluhur akan selalu menjaga dan melindungi mereka. Setelah masuknya agama-agama baru, seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen, membuat banyak masyarakat Dayak yang beralih kepercayaan. Meskipun banyak yang beralih, tetapi tetap ada masyarakat Dayak Ngaju yang tetap berpegang dan menganut kepercayaan nenek moyang, yaitu Kaharingan. Peralihan kepercayaan tersebut tidak membuat masyarakat Dayak Ngaju melupakan dan meninggalkan sikap menghormati leluhur mereka. Mereka yang telah beralih tetap mendoakan leluhur dengan tata cara agama yang mereka anut masing-masing. Selain itu, mereka yang masih berpegang pada kepercayaan nenek moyang biasanya akan mengadakan upacara adat untuk menghormati leluhur. Upacara adat tersebut adalah upacara *Tiwah*, yang terdiri dari ritual membongkar makam, membersihkan tulang-belulang, dan kemudian disimpan di *Sandung*. Dalam pelaksanaan acara adat tersebut, semua masyarakat Dayak Ngaju, baik memeluk *Kaharingan* atau yang sudah memeluk agama lain, akan saling membantu tanpa membedakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa falsafah *Huma Betang* merupakan sari kebudayaan suku Dayak Ngaju. Nilai atau prinsip dari falsafah *Huma Betang* menekankan pada perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam). Dalam *Huma Betang* tersebut terdapat empat pilar falsafah hidup utama yaitu: Kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan menjunjung tinggi Hukum adat dan Hukum nasional dengan menjunjung tinggi prinsip hidup “Belom Bahadat” (artinya hidup bertata krama dan beradab) dan “Belom Penyang Hinje Simpei” (hidup dalam kedamaian, kebersamaan, kesetaraan, keharmonisan, toleransi, menjunjung tinggi hukum dan kerja sama untuk meraih kesejahteraan bersama). Dapat dipahami bahwa falsafah *Huma Betang* di Kalimantan Tengah adalah kebersamaan di dalam perbedaan, artinya ada semangat persatuan, etos kerja dan toleran yang tinggi untuk mengelola secara bersamasama

perbedaan itu dan berkompetisi secara jujur, sehingga tidak akan menjadi jurang yang memisahkan sekaligus menghancurkan.

Karakter masyarakat Dayak Ngaju yang terbentuk dari semangat falsafah *Huma Betang* sangat sesuai dengan kepribadian seorang warga negara Indonesia yang sejati. Indonesia merupakan *Huma Betang* besar yang mana dibangun, ditinggali, dan dirawat bersama. Untuk menciptakan Indonesia yang maju dan kokoh, maka harus senantiasa menjaga toleransi, kebersamaan, kejujuran, kekeluargaan, kesederajatan, dan kepemimpinan di dalamnya. Karakter cinta damai, gotong royong, dan menghormati leluhur (tidak lupa sejarah) adalah modal yang sangat luar biasa. Karakter-karakter tersebut yang harus dimiliki oleh setiap warga negara demi tercapainya cita-cita luhur bangsa yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

III. Simpulan

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat besar. Indonesia memiliki wilayah geografis yang luas dan mempunyai begitu banyak kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan dan tradisinya masing-masing. Setiap kebudayaan dan tradisi itu memiliki arti dan makna yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat setempat.

Kebudayaan dan tradisi merupakan kebijaksanaan hidup. Kebudayaan dan tradisi merupakan hasil refleksi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi suatu pedoman dan landasan untuk bertindak dan berperilaku. Dengan adanya landasan dan pedoman yang menuntun dalam kehidupan sehari-hari tersebut maka akan tercapai suatu masyarakat yang hidup sebagai manusia yang beradab.

Suku Dayak Ngaju juga memiliki kebudayaan dan tradisi yang mengandung nilai hidup. Salah satu tradisi tersebut adalah tinggal bersama di *Huma Betang*. Tradisi ini memiliki arti dan makna dalam sejarah dan kehidupan masyarakat Dayak Ngaju hingga saat ini. *Huma Betang* bukan hanya sekedar rumah besar yang menjadi tempat hunian bersama, melainkan mengandung nilai-nilai filosofis yang menuntun masyarakat Dayak Ngaju untuk dapat belum bahadat. Berbagai nilai filosofis yang terkandung dalam *Huma Betang* menjadi cerminan dari jati diri masyarakat Dayak Ngaju. Berbagai nilai filosofis yang terkandung dalam *Huma Betang* adalah toleransi, kebersamaan, kejujuran, kekeluargaan, kesederajatan, dan kepemimpinan.

Sebagai rumah multikulturalisme, Indonesia harus dapat senantiasa mengormati setiap perbedaan yang ada. Karakter menghargai ini yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Perbedaan ini memiliki dua kekuatan atau daya, yakni bersifat konstruktif dan destruktif. Oleh karena itu, manusia Indonesia membutuhkan suatu pedoman hidup, pegangan dalam menjalani realitas hidup Indonesia yang sudah terbentuk sejak zaman nenek moyang dahulu. Pancasila menjadi dasar, jiwa, falsafah yang menjiwai Bangsa Indonesia. Pancasila menjadi sumber utama dalam berpikir dan bertindak secara rasional. Keduanya memiliki relasi yang telah terjalin sejak zaman pergerakan nasional. Pancasila bukanlah acuan yang tiba-tiba muncul begitu saja seperti hal yang langsung diberikan Tuhan kepada Bangsa Indonesia. Nilai dan prinsip falsafah *Huma Betang* sangat sejalan dengan nilai yang ada dalam Pancasila.

Nilai atau prinsip dari falsafah *Huma Betang* menekankan pada perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam). Indonesia merupakan *Huma Betang* besar yang mana dibangun, ditinggali, dan dirawat bersama. Karakter-karakter tersebut yang harus dimiliki oleh setiap warga negara demi tercapainya cita-cita luhur bangsa yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Daftar Pustaka

- Ajeng Lara Sati, D. (2021). Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya. *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, Vol. 1, No, 4.
- Anggia Amanda Lukman. (2018). Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah *Huma Betang* Suku Dayak Kalimantan. *SOSIETAS*, VOL. 8 NO., 452.
- Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). *Huma Betang*: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76–91. <https://doi.org/10.24036/8851412322019185>
- AS Pelu, I. E., & Tarantang, J. (2018). Interkoneksi Nilai-Nilai *Huma Betang* Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(2), 119. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>
- Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 396–404.

<http://conference.upgris.ac.id>

- Heva Rostiana, D. (2020). Nilai-Nilai Filosofis *Huma Betang* Suku Dayak Kalimantan Tengah. *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 3, No, 120.
- Karliani, E. (2018). *Huma Betang* Philosophy as the Solidarity Prototype and Ethnic Conflict Prevention in Dayak Communities of Central Kalimantan. *ATLANTIS PRESS Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 251, 399.
- Maresty, E., & Zamroni, Z. (2017). Analisis nilai-nilai budaya *Huma Betang* dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di Kalimantan Tengah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 67–79. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.10626>
- Ni Nyoman Rahmawati. (2019). Implementasi Nilai Keharifan Lokal (*Huma Betang*) Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya. *Tampung Penyang*, Vol. 17, N, 21.
- Sabda Budiman, D. (2021). *Huma Betang* Suku Dayak Ngaju Sebagai Upaya Pembinaan Gereja Secara Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47. *DA'AT Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, NO, 5.
- Sunaryo, A., Sendayu, F. S., & Syam Aldo Redho. (2021). Internalization of *Huma Betang* Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *Jurnal Indira*, 6(1), 1–15. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index>
- Suwarno. (2017). Budaya *Huma Betang* Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial. *LINGUA : 90.*, Vol. 14, N.